

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anime merupakan salah satu bentuk ekspresi seni modern yang berkembang pesat di Jepang dan memiliki pengaruh global yang luas. Melalui perpaduan antara visual, musik, dan narasi, anime mampu menjadi media yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, psikologis, dan filosofis. Salah satu karya anime yang paling fenomenal dan berpengaruh dalam sejarah industri ini adalah *Neon Genesis Evangelion*, sebuah serial yang pertama kali dirilis pada tahun 1995 oleh studio GAINAX dan disutradarai oleh Hideaki Anno. Karya ini sering dianggap sebagai tonggak penting dalam perkembangan anime karena keberaniannya dalam menggabungkan unsur mecha (robot raksasa) dengan perenungan eksistensial dan psikologis yang mendalam.

Judul *Neon Genesis Evangelion* memiliki arti yang penuh makna dan simbol. Secara etimologis, “Neon” berarti baru, “Genesis” berarti awal atau penciptaan, dan “Evangelion” berasal dari bahasa Yunani yang berarti kabar baik atau Injil. Jika diterjemahkan secara bebas, judul tersebut dapat diartikan sebagai “Kabar Baik dari Awal yang Baru”.¹ Makna ini

¹ R. Al Farizki H. Supiarza, “Semiological Studies of Christian Symbolism in the Film and Series *Neon Genesis Evangelion*,” *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 4, no. 3 (n.d.): 117.

mencerminkan tema utama dalam cerita, yakni perjuangan manusia untuk memahami arti keberadaannya, membangun kembali kehidupan setelah kehancuran, dan menemukan harapan di tengah keputusasaan.

Dalam ceritanya, *Evangelion* bukan hanya nama robot, tetapi juga melambangkan usaha manusia untuk mengatasi batas-batas hidupnya dan keterbatasan tubuhnya. Cerita dimulai pada tahun 2015, lima belas tahun setelah bencana global bernama Second Impact. Tokyo-3 menjadi garis pertahanan terakhir umat manusia terhadap makhluk misterius raksasa yang disebut Angel. Dalam situasi darurat ketika Angel baru muncul, Shinji Ikari—seorang remaja yang sudah lama hidup terpisah dari ayahnya—dipanggil datang ke kota itu. Ayahnya, Gendo Ikari, adalah komandan NERV, organisasi rahasia yang mengembangkan robot raksasa bernama Evangelion. Shinji pada awalnya menolak menjadi pilot, terutama karena hubungannya yang dingin dengan Gendo. Namun setelah melihat Rei Ayanami, pilot yang tersisa tetapi dalam keadaan terluka parah, ia memutuskan menerima tanggung jawabnya.

Pada pertempuran pertamanya, Shinji panik dan tak mampu mengendalikan Unit-01 dengan baik hingga akhirnya EVA itu bergerak sendiri dan menaklukkan Angel. Setelah itu, Shinji tinggal bersama Misato Katsuragi, komandannya yang mencoba membuat hidupnya terasa lebih normal. Hari-hari Shinji di sekolah dan di NERV terus diwarnai tekanan psikologis, rasa kesepian, serta kebingungan tentang ekspektasi ayahnya.

Kehadiran Asuka Langley Soryu, pilot Unit-02 yang penuh percaya diri, membawa dinamika baru. Hubungannya dengan Shinji sering diwarnai persaingan dan gesekan emosi, tetapi keduanya tetap harus bekerja sama untuk mengalahkan Angel yang datang satu demi satu. Masing-masing pertempuran menjadi lebih rumit dan menuntut kemampuan emosional pilot sama besar dengan kemampuan bertarung mereka. Pada titik-titik tertentu, Shinji berulang kali mengalami krisis kepercayaan diri, sering kabur dari NERV, lalu kembali karena merasa tak punya tempat lain. Kerap kali justru EVA yang menyelamatkannya, seperti saat Unit-01 “membuka kontak” dengan dirinya ketika ia terjebak di dalam plug dan hampir kehilangan tubuh fisiknya.

Ketegangan meningkat ketika Angel mulai menyerang secara psikologis. Asuka mengalami tekanan mental hebat setelah beberapa kekalahan, hingga rasa percaya dirinya hancur dan ia tidak mampu lagi sinkron dengan Unit-02. Pada saat yang sama, Kaji—agen ganda yang dekat dengan Misato—terbunuh setelah mengungkapkan petunjuk mengenai asal-usul Angel, EVA, dan rencana rahasia SEELE, kelompok yang mengendalikan NERV dari balik layar.

Episode 21–24 membuka masa lalu para tokoh, termasuk Misato, Naoko Akagi, dan ibunya Ritsuko, serta hubungan rumit Gendo dengan Yui, istri yang hilang ketika eksperimen EVA dilakukan. Terungkap bahwa Yui berada dalam inti Unit-01, membuat EVA itu mempunyai “jiwa ibu” yang

melindungi Shinji. Sementara itu, Rei ternyata klon yang berkaitan dengan Yui dan memiliki peran besar dalam proyek Human Instrumentality—rencana SEELE untuk menyatukan semua jiwa manusia.

Saat Rei III muncul setelah Rei II mati dalam pertempuran, ia semakin menyadari identitasnya yang kompleks. Kaworu Nagisa, pilot kelima yang dikirim SEELE, hadir sebagai sosok yang membuat Shinji untuk pertama kalinya merasa benar-benar dipahami. Namun Shinji kemudian mengetahui bahwa Kaworu adalah Angel terakhir, yang diberi pilihan untuk menghancurkan manusia. Kaworu memilih mati di tangan Shinji agar umat manusia tetap hidup. Keputusan ini menghancurkan batin Shinji, membuat rasa bersalahnya mencapai puncak.

Ketika Asuka sudah tidak mampu bertarung dan dunia berada di ambang kehancuran, NERV dihancurkan dari dalam oleh SEELE. Rencana Instrumentality dimulai: seluruh umat manusia perlahan dilebur menjadi satu kesadaran kolektif melalui tubuh Rei yang menyatu dengan Lilith. Shinji terperangkap dalam dunia batin, menghadapi semua ketakutannya, kebenciannya terhadap diri sendiri, serta pencariannya akan makna hidup dan kasih.

Dua episode terakhir (25–26) menggambarkan proses psikologis Shinji ketika ia harus memilih antara melebur dalam Instrumentality atau hidup kembali sebagai individu yang rapuh namun bebas. Setelah perjalanan panjang memandang dirinya dari berbagai sudut, ia menyadari

bahwa ia menginginkan keberadaan yang terpisah, karena hanya dengan cara itu ia dapat merasakan hubungan, pilihan, dan kemungkinan untuk mencintai.

Di akhir, Shinji memilih kembali ke dunia fisik. Instrumentality runtuh dan manusia diberi kesempatan untuk kembali jika mereka menghendakinya. Shinji muncul di pantai bersama Asuka, satu-satunya orang lain yang telah kembali saat itu. Kisah ditutup dengan adegan ambigu ketika Shinji menangis di sampingnya, menandai akhir yang terbuka tentang masa depan umat manusia dan kehidupan para tokoh.

Dari cerita anime *Neon Genesis Evangelion* diatas yang telah dipaparkan, kemudian disinilah kita melihat kasih agape yang dapat kita lihat dalam Alkitab yang kemudian dikaitkan dalam anime tersebut. Kita melihat pengorbanan yang diberikan untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan pribadi dari tokoh yang diceritakan, dan menceritakan kasih terhadap orang lain.

Dari judul tersebut kita melihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Apokaliptik. Kata *Apokaliptik* berasal dari istilah Yunani yang berarti “mengungkapkan” atau “membuka sesuatu yang tersembunyi”. Istilah ini pada awalnya dipakai gereja Kristen abad ke-2 untuk menggambarkan bentuk tulisan yang muncul dalam Kitab Wahyu di Perjanjian Baru, di mana berbagai rahasia rohani disingkapkan. Sejak saat itu, *apokaliptik* digunakan untuk menyebut gaya penulisan yang sarat dengan lambang dan simbol,

sebagaimana terlihat dalam Kitab Wahyu.² Ketika kita memasukkan Apokaliptik ke dalam anime tersebut, maka kita menjumpai bahwa anime ini berbicara tentang second impact yang dimana terjadi akibat adanya kegagalan eksperimen penggabungan DNA Manusia dengan Malaikat Adam sehingga membuat kutub selatan mencair dan membuat dunia banjir bandang, maka SEELE yang kemudian meramal di dalam sebuah naskah bernama "Naskah Laut Mati Rahasia" mengatakan bahwa amukan Adam tersebut dapat memicu akan kedatangan Malaikat di dalam waktu ke depan. Dan dari situ juga, memicu pembentukan tim NERV untuk pembuatan robot EVA yang bertujuan mengalahkan Malaikat nanti

15 tahun kemudian, ramalan SEELE tersebut nyata terjadi yakni muncul Malaikat (yang merupakan dampak dari amukan Adam di peristiwa Second Impact). Pada saat kemunculan Malaikat tersebut, ayah Shinji (Ikari Gendo) panggil Shinji untuk jadi pilot EVA-01, namun Shinji sudah merasa ragu sebab pada masa kecilnya Shinji dikucilkan dan ditinggalkan oleh ayahnya sehingga Shinji merasa dibenci atau tidak diakui oleh ayahnya. Dampaknya menyebabkan Shinji merasa dia bukan hanya ditolak atau tidak diakui oleh ayahnya lagi, tetapi juga oleh semua orang. Namun Gendo kembali panggil Shinji menjadi pilot EVA-01 karena robot tersebut membutuhkan jiwa yang sinkron dengan ibu Shinji (Ikari Yui) maka sudah

² Christian Ade Maranatha and Ronaganta Barus, "Analisis Apokaliptik Pada Hermeneutik," *Journal Of Religious And Socio-Cultural* 3, no. 2 (2022): 100.

pasti Shinji yang menjadi orang yang memungkinkan dapat mengendalikan Robot tersebut.

Jadi, Shinji adalah anak yang takut bergaul atau berinteraksi sama orang karena takut ditolak oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun seiring berjalannya cerita dia menyerahkan dirinya dengan menjadi pilot EVA-01 demi menyelamatkan umat manusia dari serangan Malaikat. Suatu hari dia bertemu dengan seseorang (namun sebenarnya orang tersebut merupakan Malaikat), ia bernama Kaworu Nagisa. Nagisa membangun komunikasi dan relasi kepada Shinji dan menunjukkan kasih sayang tulusnya terhadap Shinji sehingga Shinji menganggap bahwa Nagisa ini adalah orang pertama yang ia liat yang benar-benar mencintai dirinya sehingga Shinji menilai bahwa masih ada orang yang tidak menolak dan tetap mengakui Shinji itu. Walaupun pada akhirnya Shinji harus mengalahkan dan membunuh Nagisa dengan menggunakan robot EVA-01 karena identitasnya terungkap sebagai Malaikat, kejadian itu tidak membuat kasih sayang Nagisa berkurang terhadap Shinji. Disinilah kita melihat kasih Agape yang ada dalam anime tersebut.

Neon Genesis Evangelion sebagai narasi apokaliptik menampilkan berbagai bentuk relasi manusia yang dilandasi trauma, keterasingan, dan keinginan untuk dimengerti. Dalam dinamika ini, muncul tindakan-tindakan kasih dan pengorbanan yang tidak mudah dipahami secara konvensional. Beberapa tokoh memperlihatkan bentuk kasih yang tidak

bersifat romantis atau timbal balik, melainkan lebih menyerupai kasih agape—kasih tanpa syarat yang rela berkorban bagi orang lain

Dalam Alkitab dikenal empat bentuk utama kasih yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *eros* (cinta romantis atau hasrat fisik), *philia* (kasih persahabatan atau kasih antar saudara), *storge* (kasih dalam keluarga), dan *agape* (kasih tertinggi yang bersifat tanpa syarat). Kasih *eros* sering dipahami hanya sebagai bentuk hasrat, dorongan, atau kerinduan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Kasih ini dianggap tidak mungkin bersifat ilahi atau menjadi bagian dari kasih Allah. Karena itu, *eros* dipandang sebagai jenis cinta yang tidak mampu membangun relasi yang lebih baik dengan sesama. *Eros* dianggap terbatas, berfokus pada diri sendiri, dan cenderung bersifat egois.³ Ketika kita melihat ke dalam tokoh anime yang lebih mencolok kepada kasih ini adalah **Asuka**, **Misato**, dan **Kaji**, sementara **Shinji** menampilkan bentuk *eros* yang terdistorsi oleh trauma dan kebutuhan afeksi. *Evangelion* tidak menggambarkan *eros* sebagai cinta yang stabil, melainkan bentuk cinta yang rapuh, egois, dan sering menjadi sumber konflik batin. Tapi ketika kita masuk ke dalam Alkitab, tokoh yang berkaitan dengan kasih *Eros* adalah Salomo bersama gadis Sulam dalam kitab Kidung Agung 1:2. Kitab ini berisi puisi yang penuh kerinduan, keindahan fisik, dan hasrat emosional yang menggambarkan hubungan mesra antara dua kekasih

³ Margareta Florida Kayaman, "Kesatuan Eros Dan Agape Sebagai Kasih Allah Dalam Inkarnasi," *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education* 1, no. 1 (2024): 41.

dalam bingkai cinta pernikahan. Mereka saling memuji tubuh, kecantikan, dan kerinduan satu sama lain, sehingga kisah mereka sering dipahami sebagai representasi paling jelas dari eros dalam Alkitab.

Selain itu, hubungan Yakub dan Rahel juga memunculkan nuansa eros dalam Kejadian 29:20. Yakub jatuh cinta begitu dalam kepada Rahel sehingga ia bersedia bekerja selama bertahun-tahun demi menikahinya. Kisah ini menunjukkan bagaimana daya tarik romantis dapat membentuk kesetiaan dan pengorbanan. Kisah Daud dan Batsyeba juga berkaitan dengan eros dalam 2 Samuel 11:4, meskipun muncul dalam konteks yang kelam. Keinginan Daud terhadap Batsyeba memperlihatkan kuatnya daya tarik erotis, namun justru menjadi contoh bagaimana eros yang tidak dikendalikan dapat menimbulkan dosa dan konsekuensi berat.

Kemudian masuk ke dalam kasih *philia* (kasih persahabatan atau kasih antar saudara), yang dimana menggambarkan bentuk kasih sayang yang tulus dan terjalin di antara para sahabat dekat. Kasih ini ditujukan kepada sesama tanpa memandang siapa pun, didasari hubungan yang saling memberi manfaat dan bersifat timbal balik. Istilah *philia* juga mencakup makna kasih yang sering disebut sebagai “kemurahan hati dalam ajaran Kristen.”⁴ Kemudian ketika kita melihat anime tersebut, tokoh yang terkait dengan kasih *Philia* adalah tampak melalui hubungan-hubungan

⁴ Antonius Moa and Yordianus Pajo Hewen, “Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*,” *Logos* (2022): 156.

persahabatan yang tulus meski berada dalam dunia yang penuh luka dan keterasingan. Bentuk kasih ini paling jelas terlihat dalam hubungan Shinji dengan Kaworu, yang memberikan penerimaan tanpa syarat dan menjadi sosok yang benar-benar memahami dirinya. Persahabatan Shinji dengan Toji dan Kensuke juga memperlihatkan *philia* yang lebih sederhana namun hangat, di mana mereka saling mendukung dan menguatkan dalam keseharian. Walau hubungan-hubungan lain dalam cerita sering rumit dan dipenuhi konflik, tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa kasih persahabatan tetap ada sebagai kekuatan manusiawi yang murni dan saling membangun. Ketika masuk ke dalam Alkitab kita melihat tokoh yang berkaitan dengan kasih ini yaitu Daud dan Yonatan yang dimana persahabatan mereka begitu kuat sehingga Alkitab menggambarkan kasih Yonatan kepada Daud sebagai kasih seorang sahabat yang melekat di hati. Mereka saling melindungi, setia satu sama lain, dan terhubung dalam perjanjian persahabatan yang mandalam yang terdapat dalam 1 Samuel 18:3.

Kasih *storgē* (στοργή) dipahami sebagai bentuk kasih yang muncul secara alami dalam hubungan keluarga, kasih orang tua kepada anak, kasih anak kepada orang tua, serta kasih sayang dalam lingkup rumah tangga. Berbeda dari eros yang terkait hasrat, *philia* yang berkaitan dengan persahabatan, dan agape yang merupakan kasih ilahi yang tanpa syarat, *storgē* adalah kasih yang bersifat naluriah, hangat, dan melekat secara emosional dalam hubungan keluarga. Ketika dikaitkan dengan anime ini

maka tokoh yang berkaitan adalah kasih keluarga yang alami, hangat, dan terbangun karena ikatan darah atau kedekatan yang berlangsung lama, paling tampak melalui hubungan Shinji dengan keluarganya, terutama dengan ibunya, Yui Ikari. Meski Yui telah tiada, ingatan Shinji tentang kelembutan dan penerimaan sang ibu menjadi sumber kenyamanan dan rasa aman, menjadikan kasih seorang ibu sebagai bentuk *storgē* yang paling utuh dalam cerita ini. Yui sendiri, lewat keputusan untuk menyatu dengan EVA-01, memperlihatkan kasih keluarga yang bertahan melampaui hidup dan menjadi perlindungan bagi anaknya.

Di sisi lain, Misato Katsuragi menghadirkan bentuk *storgē* yang berbeda: bukan hubungan darah, tetapi ikatan pengasuhan yang muncul karena hidup bersama. Ia berusaha memberikan rumah, rasa aman, dan perhatian bagi Shinji dan Asuka, meski kasih itu sering bercampur dengan pergumulannya sendiri. Gendo Ikari pun menyimpan bentuk kasih keluarga yang terhambat; ia sebenarnya mencintai Shinji, tetapi ketakutannya terhadap keintiman emosional membuat kasih tersebut tampak dingin dan jauh. Secara keseluruhan, Evangelion menampilkan *storge* sebagai kasih keluarga yang indah namun rapuh, kasih yang bisa menjadi sumber kekuatan, tetapi juga luka ketika dipenuhi kehilangan, trauma, atau kegagalan untuk saling memahami. Ketika dilihat dalam Alkitab, tokoh yang berkaitan dengan ini adalah Hana dan Samuel yang terdapat dalam 1 Samuel 1:19–20. Kasih *storge* tampak ketika Hana, setelah begitu lama

mandul, akhirnya mendapatkan Samuel sebagai jawaban doa. Kasihnya sebagai seorang ibu terlihat dalam cara ia merawat, membesarkan, dan mempersembahkan Samuel kepada Tuhan dengan penuh pengorbanan, namun tetap menunjukkan kedekatan seorang ibu terhadap anaknya.

Yang terakhir adalah kasih Agape dimana kasih ini Kota Allah dibangun oleh kasih yang terarah dan berpusat pada Allah. Gambaran nyata dari kasih ilahi ini dalam bentuk perlakuan terhadap sesama manusia yang mengacu kepada “hukum kasih” (Mat. 22:34-40; Mrk. 12:28-34; Luk. 10:25-28). Matius 22:34-40 yang dimana Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat dengan menegaskan bahwa hukum terbesar adalah mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, dan yang kedua adalah mengasihi sesama seperti diri sendiri. Seluruh Taurat dan para nabi bergantung pada dua hukum ini. Dalam Markus 12:28-34 dimana seorang ahli Taurat bertanya hukum manakah yang terutama. Yesus memberikan jawaban yang sama: mengasihi Allah sepenuhnya dan mengasihi sesama. Ahli Taurat itu menyetujui dan berkata bahwa kasih jauh lebih penting daripada persembahan. Yesus memuji pemahamannya dan berkata bahwa ia tidak jauh dari Kerajaan Allah. Dalam Lukas 10:25-28 ahli Taurat bertanya bagaimana memperoleh hidup kekal. Yesus memintanya mengutip hukum, dan ia menjawab: mengasihi Allah dengan seluruh hidup dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Yesus menegaskan bahwa inilah inti hukum yang harus dijalankan untuk hidup benar di hadapan Allah.

Contoh kasus yang kemudian terdapat dalam ayat Alkitab ini adalah Menurut Agustinus, mengasihi sesama hendaknya selalu dimulai dari hati, jiwa dan kekuatan sepenuhnya untuk mengasihi Allah, dengan demikian manusia dapat hidup bersatu dengan Allah, dan ia juga akan dapat belajar bagaimana mengasihi dirinya sendiri.⁵ Ketika kita melihat tokoh dalam anime tersebut yang berkaitan dengan kasih Agape adalah Yui Ikari yang menunjukkan *agape* ketika ia memilih menyatu dengan EVA-01 demi melindungi Shinji dan masa depan manusia, sebuah pengorbanan yang tidak mengharapkan balasan. Kaworu Nagisa juga menjadi simbol *agape* melalui keputusannya menyerahkan diri agar manusia, termasuk Shinji, dapat terus hidup; ia mencintai tanpa tuntutan dan rela hilang demi kebaikan orang lain. Pada akhir *The End of Evangelion*, Shinji pun memperlihatkan bentuk *agape* ketika ia memilih mengembalikan manusia ke bentuk individual, memberi kesempatan bagi orang lain untuk hidup meski keputusan itu membuatnya kembali rentan terhadap rasa sakit. Secara keseluruhan, *agape* dalam Evangelion digambarkan sebagai kasih yang memberi diri, penuh pengorbanan, dan hadir bahkan melalui penderitaan. Kasih inilah yang akan kemudian digunakan untuk melihat nilai kasih dan pengorbanan dalam anime tersebut. Dan Ketika kita melihat ke dalam Alkitab maka tokoh yang berkaitan dengan kasih ini adalah dalam tindakan

⁵ Margareta Florida Kayaman, "Kesatuan Eros Dan Agape Sebagai Kasih Allah Dalam Inkarnasi," *Kariwari: Journal of Catholic and Pastoral Education* 1, no. 1 (2024): 41.

Yesus yang menyerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia. Kasih ini bukan didorong oleh emosi atau balasan, tetapi oleh kehendak untuk mengasihi tanpa syarat, bahkan ketika manusia tidak layak atau tidak membalas kasih itu yang terdapat dalam Yohanes 15:3. Ayat ini menunjukkan puncak kasih agape: pengorbanan total demi orang lain. Seluruh hidup Yesus dalam pengajaran, penyembuhan, hingga kematian di kayu salib adalah wujud kasih yang memberi diri sepenuhnya demi keselamatan manusia, tanpa meminta imbalan.

Kasih antar manusia telah ada sejak awal penciptaan. Sejak manusia pertama diciptakan, Adam menunjukkan kasih kepada Hawa, dan mereka menunjukkan kasih kepada anak-anak mereka. Tindakan kasih yang dilakukan oleh manusia pertama itu menjadi dasar perkembangan kasih antarsesama dalam sejarah manusia. Walaupun dalam perjalanan waktu muncul berbagai persoalan dalam hubungan antarmanusia, namun ekspresi kasih itu terus bertumbuh. Hingga akhirnya, pada masa Israel sebagai umat pilihan Allah, hubungan antarmanusia semakin diatur melalui hukum-hukum yang diberikan Tuhan.⁶

Pemahaman mengenai tindakan kasih Tuhan merupakan fondasi utama dalam teologi biblika, terutama ketika membahas relasi Allah dengan manusia sepanjang sejarah penyelamatan. Dalam Alkitab, kasih Tuhan tidak

⁶ Efesus Suratman and M Th, *Love above Religion (Mengimplementasikan Ajaran Kasih Di Tengah Kemajemukan)* (Phoenix Publisher, 2023), 135.

pernah dipahami sebatas perasaan atau konsep abstrak, melainkan sebagai tindakan konkret yang hadir dalam berbagai intervensi ilahi: mulai dari penciptaan, pemeliharaan, pembebasan umat Israel, hingga puncaknya dalam karya keselamatan melalui Yesus Kristus.

Ketika kita melihat dari berbagai intervensi Ilahi yang didalamnya terdapat berbagai peristiwa yang salah satunya adalah karya keselamatan melalui Yesus Kristus, disinilah pengorbanan Yesus ditampilkan melalui pengorbanan-Nya dikayu salib untuk menebus dosa manusia. Makna kematian Yesus sebagai pengorbanan untuk menebus dosa tampak jelas dalam perkataan-Nya di kayu salib. Ia menyerahkan diri-Nya demi keselamatan manusia atau orang lain dan menyatakan pengampunan, misalnya ketika Ia berdoa bagi mereka yang menyalibkan-Nya (Luk. 23:34, 43). Perkataan-Nya kepada Maria dan Yohanes juga menegaskan hubungan rohani baru di antara mereka (Yoh. 19:26–27). Saat Yesus menyerahkan nyawa-Nya (Luk. 23:46; Mzm. 31:6), itu menunjukkan kesadaran bahwa tugas-Nya telah diselesaikan (Yoh. 19:30).⁷

Aspek inti dari kasih karunia Ilahi adalah adopsi manusia sebagai anak-anak-Nya, yang dianugerahkan secara cuma-cuma (gratis). Meskipun dalam kondisi berdosa dan pemberontakan terhadap-Nya, Allah tetap mencurahkan kasih-Nya. Manifestasi puncak dari kasih yang tak terbatas ini

⁷ W. Sihombing R. Sinaga, "Teologi Salib Dan Makna Pengorbanan Yesus Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 1 (2024): 7–8.

adalah pembebasan umat manusia, yang dicapai dengan harga penebusan tertinggi: melalui Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus. Inkarnasi, penderitaan, kematian-Nya di kayu salib, dan penguburan-Nya merupakan instrumen dari tindakan penyelamatan dan rekonsiliasi ini.⁸

Allah adalah sumber kasih, hal ini dapat dinyatakan dengan sangat jelas dalam beberapa ayat Alkitab, seperti dalam Injil Yohanes 3:16 "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal."⁹ Karena Yesus secara hakiki adalah Anak Allah, status-Nya tersebut menjadikannya figur yang berkualifikasi sempurna untuk bertindak sebagai mediator (pengantara). Peran mediasi ini diwujudkan melalui kurban pengganti (substitusi) yang Ia lakukan demi manusia yang jatuh dalam dosa. Dengan demikian, pengorbanan yang dilakukan Yesus di kayu salib merupakan langkah krusial dan tak terhindarkan bagi setiap orang yang menaruh imannya pada-Nya, sehingga mereka dapat menerima pembenaran (justifikasi) dari Allah dan meraih keselamatan."¹⁰

⁸ R. Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 665.

⁹ W. Sirait A. Telaumbanua, N. Samangilailai, "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4: 7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 88.

¹⁰ Y. Keluanan et al. A. Putra, F. Berek, "Kajian Teologis Terhadap Salib Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 205.

Dalam Kekristenan, istilah “kasih” merujuk pada kasih yang berasal dari Allah dan sering disebut sebagai kasih *Agape*. *Agape* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, tanpa batas, atau tanpa syarat. Kasih *Agape* bersifat tulus dan tidak egois. Dalam tradisi Kristen, *Agape* dianggap sebagai bentuk cinta yang total, sering dihubungkan dengan cinta Tuhan kepada seluruh ciptaan-Nya.¹¹ Fondasi relasional utama bagi keluarga Kristen adalah prinsip kasih (*agape*), yang menuntut umat Kristen untuk menginternalisasi dan mempraktikkan kasih secara holistik. Hal ini diwujudkan melalui kewajiban etis untuk mengasihi sesama secara penuh, menjalankan tindakan pengampunan, dan memberikan pertolongan, sebagaimana ditegaskan dalam hukum kedua yang agung: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri' (Matius 22:39). Implikasi teologis dari kasih Kristen adalah pengorbanan diri (*self-giving*) demi kepentingan orang lain, dengan mendahulukan kebutuhan sesama daripada kebutuhan diri sendiri. Kasih **agape** adalah bentuk kasih yang tanpa syarat, mendahulukan kepentingan yang lain, dan bahkan siap berkorban tanpa mengharap balasan. Ini bukan jenis cinta yang didasarkan pada emosi atau ketertarikan pribadi semata, tetapi suatu keputusan moral yang radikal untuk menerima dan memberi ruang bagi keberadaan orang

¹¹ Rencan Carisma Marbun, “Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

lain, meskipun dengan risiko penderitaan pribadi.¹² Lebih lanjut, kasih *agape* ini bersifat universal, ia tidak bergantung pada jasa (*merit*), sosial, etnis, kebangsaan, atau kekerabatan dari subjek yang dikasihi. Dengan demikian, kasih ini ditandai dengan tidak mementingkan diri sendiri atau non-egoisme, dan komitmen yang bersifat total (menyeluruh)."¹³

Dalam teologi Kristen, kasih *agape* dipahami sebagai bentuk kasih yang paling murni, tertinggi, dan tanpa syarat. *Agape* tidak bersumber dari kebutuhan atau dorongan emosional manusia, tetapi berasal dari karakter Allah sendiri yang dinyatakan dalam sejarah penyelamatan.¹⁴ Alkitab menegaskan bahwa "Allah adalah kasih,"¹⁵ sehingga seluruh tindakan penyelamatan, pengampunan, dan pemulihan berasal dari natur ilahi yang penuh belas kasih.

Allah memiliki sifat-sifat tertentu, atau dapat disebut sebagai atribut maupun karakter yang secara hakiki melekat pada diri-Nya dan tidak mungkin dipisahkan dari keberadaan-Nya. Kasih Allah menunjukkan bahwa Allah yang kekal rela menyatakan dan memberikan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Allah bukan hanya memiliki kasih, tetapi kasih itu sendiri merupakan hakikat diri-Nya. Segala bentuk kasih yang dialami manusia

¹² Paulinus Herlambang and Fransiskus Borgias, "Konsep Eros Dan *Agape* Dalam Kehidupan Manusia Menurut Anders Nygren," *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 02 (2024): 210–211.

¹³ A. Telaumbanua, N. Samangilailai, "Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih Terhadap Sesama Dalam Injil 1 Yohanes 4: 7-8 Dan Relevansinya Bagi Umat Kristiani," 87–88.

¹⁴ L. Hia, "Konsep Mengenal Allah Dalam Pertumbuhan Iman Dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 57.

¹⁵ Lembaga Alkitab Indonesia, 1 Yohanes 4:8b dan 4:16b

maupun seluruh ciptaan berawal dari inisiatif Allah. Seperti ditegaskan dalam 1 Yohanes 4:10, bukan manusia yang lebih dahulu mengasihi Allah, melainkan Allah yang mengambil langkah pertama dengan mengasihi kita dan mengutus Anak-Nya yang tunggal untuk mati bagi kita sebagai wujud nyata kasih-Nya.¹⁶

Ada berbagai istilah dalam kitab suci yakni *rakhum* (penyayang), *khanun* (pengasih), dan *khesed* (kasih-Nya), tetapi kata yang paling penting untuk memahami belas kasih adalah *khesed*. Ketika istilah *hesed* diterapkan kepada Allah, maknanya menunjuk pada anugerah dan kebaikan Ilahi yang melampaui hubungan timbal balik, jauh melebihi apa yang dapat diharapkan manusia, bahkan menghancurkan semua kategori logika manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Yang Mahakuasa memperhatikan kondisi manusia, membungkuk merendahkan diri-Nya, dan datang kepada mereka yang membutuhkan. Meskipun manusia sering tidak setia, Allah tetap terlibat dengan mereka, memberikan kesempatan baru sekalipun mereka layak menerima hukuman. Seluruh tindakan ini berada di luar batas pengalaman dan dugaan manusia, dan melampaui kemampuan pikiran manusia untuk memahaminya. Dengan demikian, belas kasih Allah

¹⁶ Maya Permata Sinta, Jeni Kristisia, and Tri Sugianto, "Konsep Teologi" Doktrin Allah" Menurut Pandangan Kristen," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 2.

(*hesed* Allah) merupakan misteri Ilahi yang tidak dapat dijangkau sepenuhnya, sebuah kasih yang tidak terselami.¹⁷

Dalam filsafat keberadaan, penderitaan tidak selalu dianggap sebagai kegagalan moral, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya mencari makna hidup.¹⁸ Oleh karena itu, keputusan Shinji untuk tetap berada di dunia yang “rusak” namun nyata menunjukkan keberanian etis yang mencerminkan kasih *agape*. Ia bertindak bukan karena rasa takut, tetapi karena keinginan untuk memahami dan menerima keberadaan orang lain sepenuhnya, tanpa syarat.

Narasi Evangelion menjadi penting untuk dikaji karena ia menyuguhkan gambaran manusia modern yang teralienasi dan kehilangan pusat spiritualitas. Dalam konteks ini, tindakan-tindakan yang menyerupai *agape* muncul bukan karena kesempurnaan moral tokoh-tokohnya, tetapi justru melalui keterbatasan, luka batin, dan penderitaan.¹⁹ Hal ini menciptakan suatu ketegangan teologis yang menarik: bahwa kasih yang paling murni sering kali lahir bukan dari keadaan ideal, melainkan dari pergumulan terdalam manusia.

Dalam Alkitab Allah itu peduli kepada umat-Nya, sehingga kasih *agape* tidak hanya dilihat sebagai kasih yang memberi, tetapi kasih yang

¹⁷ A. Firmanto M, Adon, “Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri JM Nouwen,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 586–588.

¹⁸ Gabriel F Y Tsang, “Beyond 2015: Nihilism and Existentialist Rhetoric in Neon Genesis Evangelion,” *Journal of International and Advanced Japanese Studies* 8 (2016): 35–43.

¹⁹ Susan J Napier, *Anime from Akira to Howl's Moving Castle: Experiencing Contemporary Japanese Animation* (St. Martin's Griffin, 2016).

memulihkan (*restorative love*). Allah memeberikan putra-Nya untuk karya keselamatan dari dosa dan kematian melalui pengorbananNya di kayu salib sehingga manusia memperoleh kehidupan kekal sehingga menjadi jalan pemulihan relasi manusia dengan Allah.²⁰ Ketika dikaitkan dengan Evangelion, pola teologis ini tampak dalam beberapa tindakan pengorbanan karakter utama, seperti tindakan melindungi orang lain meskipun mengakibatkan luka fisik maupun psikis.

Lebih jauh lagi, Evangelion mengangkat isu identitas dan kebermaknaan hidup, yang merupakan tema penting dalam antropologi teologis. Manusia dipahami bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai makhluk relasional yang membutuhkan kasih dan penerimaan.²¹ Alkitab sendiri menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26–27), sehingga kapasitas untuk mengasihi juga adalah refleksi dari Sang Pencipta.

Nilai kasih dan pengorbanan dalam Evangelion dapat menjadi jembatan bagi generasi muda untuk memahami konsep kasih ilahi secara lebih relevan dalam konteks budaya modern. Dengan menghubungkan tindakan kasih dalam Alkitab dengan representasinya dalam media populer,

²⁰ Tri Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*, 2024, 13.

²¹ Suryanica Aristas Pasuhuk, "Evaluasi Teologis Tiga Pandangan Manusia Diciptakan Menurut Gambar Dan Rupa Allah," *Jurnal Fakultas Filsafat (JFF) Universitas Klabat* 1, no. 2 (2012): 18–19.

teologi dapat hadir sebagai wacana yang hidup dan responsif terhadap perkembangan budaya.

Dengan demikian, penelitian mengenai nilai kasih dan pengorbanan dalam *Neon Genesis Evangelion* tidak hanya menawarkan kajian estetis atau naratif, tetapi juga kontribusi teologis yang signifikan. Ia memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana konsep agape dipresentasikan secara simbolik dalam narasi apokaliptik modern.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana nilai kasih agape direpresentasikan dalam anime *Neon Genesis Evangelion* dalam episode 24 melalui pengorbanan Kaworu Nagisa, ditinjau secara teologis, serta apa implikasinya bagi pemahaman dan penghayatan kasih dalam kehidupan masyarakat di Jemaat Bethel Buntu Lobo'.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **bagaimana nilai kasih dan pengorbanan dalam *Neon Genesis Evangelion* ditinjau secara teologis, dan bagaimana implikasinya pada masyarakat di Jemaat Bethel Buntu Lobo'.**

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis representasi nilai kasih dan pengorbanan dalam narasi apokaliptik *Neon Genesis Evangelion*, pada episode 24 melalui tinjauan teologis serta menganalisis implikasinya bagi kehidupan masyarakat di Jemaat Bethel Buntu Lobo’

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya kajian teologi kontemporer melalui analisis nilai kasih agape dalam anime *Neon Genesis Evangelion* episode 24. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan studi teologis yang menghubungkan media populer dengan penerapan nilai moral dan spiritual, sehingga memperluas wawasan ilmiah tentang pengajaran kasih dalam konteks modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Jemaat Bethel Buntu Lobo’ sebagai pedoman untuk memahami dan mengamalkan kasih agape dalam kehidupan sehari-hari, bagi mahasiswa sebagai sarana pengembangan kemampuan analisis teologis dan penerapan nilai moral dalam kehidupan, serta bagi kampus sebagai kontribusi akademik yang

memperkaya literatur dan membuka peluang penelitian lintas disiplin antara teologi dan budaya populer.